



THE IMPLEMENTATION OF COMMUNICATIVE LANGUAGE TEACHING (CLT) METHOD THROUGH PLAYFUL ENGLISH APPROACH TO IMPROVE STUDENTS' SPEAKING SKILLS AT PKBM PESONA PULAU TEGAL

Vike Aprilianin Marwintaria Saputri^{1*}, Ayu Andriyaningsih², Candra Kusuma³

¹Buddhist Communication Science Department, Jinarakkhita Buddhist College of Lampung, Email: vikeaprilianin-marwintariasaputri@stiab-jinarakkhita.ac.id

²Buddhist Education Department, Jinarakkhita Buddhist College of Lampung, Email: ayu.andriyaningsih@stiab-jinarakkhita.ac.id

³Buddhist Communication Science Department, Jinarakkhita Buddhist College of Lampung, Email: candrakusuma@stiab-jinarakkhita.ac.id

*email Koresponden: vikeaprilianin-marwintariasaputri@stiab-jinarakkhita.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.62567/jpi.v1i2.1225>

Abstract

The ability to speak English is very important, especially for coastal communities such as those on Tegal Island, which has tourism potential. However, students at the Pesona Pulau Tegal Community Learning Center (PKBM) still have difficulty communicating, especially in English, because learning has tended to be conventional, focusing on memorization and grammar rather than practical communication. This creates a gap between the need for speaking skills and the teaching methods used, reinforcing students' fear and lack of confidence. Based on these issues, this Community Service activity aims to improve students' speaking skills through the application of the Communicative Language Teaching (CLT) method integrated with the Playful English approach, which involves enjoyable learning through games, role-play, and creative activities. The methods used include guided speaking exercises, conversation simulations, and collaborative projects such as creating promotional posters for beach tourism in English. The results show a significant improvement in students' fluency, confidence, and active participation. Students began to speak more boldly, practice simple sentences, and express ideas spontaneously. The classroom atmosphere became livelier and more enjoyable with minimal psychological barriers such as fear of making mistakes. The implications of this activity are that the CLT approach combined with elements of joy can serve as an effective learning model in non-formal institutions. This method not only enhances language skills but also empowers students socially and emotionally, and can be replicated in similar communities.

Keywords: Communicative Language Teaching (CLT), Playful English, Speaking Skills



Abstrak

Kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris sangat penting, terutama bagi masyarakat pesisir seperti di Pulau Tegal yang memiliki potensi pariwisata. Namun, para siswa di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Pesona Pulau Tegal masih mengalami kesulitan dalam berkomunikasi terutama dalam Bahasa Inggris karena pembelajaran selama ini cenderung konvensional, berfokus pada hafalan dan tata bahasa, bukan pada praktik komunikasi nyata. Hal ini menciptakan kesenjangan antara kebutuhan akan keterampilan berbicara dan metode pengajaran yang digunakan, serta memperkuat rasa takut dan kurangnya kepercayaan diri siswa. Berdasarkan masalah tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa melalui penerapan metode *Communicative Language Teaching* (CLT) yang diintegrasikan dengan pendekatan *Playful English*, yaitu pembelajaran yang menyenangkan melalui permainan, *role-play*, dan aktivitas kreatif. Metode yang digunakan mencakup latihan berbicara terbimbing, simulasi percakapan, dan proyek kolaboratif seperti pembuatan poster promosi wisata pantai dalam bahasa Inggris. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan dalam kelancaran, kepercayaan diri, dan partisipasi aktif siswa. Para siswa mulai berani berbicara, mempraktikkan kalimat sederhana, dan mengekspresikan ide secara spontan. Suasana kelas menjadi lebih hidup dan menyenangkan dengan minimnya hambatan psikologis seperti rasa takut salah. Implikasi dari kegiatan ini adalah terbukti bahwa pendekatan CLT yang dipadu dengan unsur kegembiraan dapat menjadi model pembelajaran efektif di lembaga nonformal. Metode ini tidak hanya meningkatkan keterampilan Bahasa tetapi juga memberdayakan siswa secara sosial dan emosional, serta dapat direplikasi di komunitas serupa.

Kata Kunci: *Communicative Language Teaching* (CLT), Keterampilan Berbicara, *Playful English*

1. PENDAHULUAN

Di era globalisasi, kemampuan berbahasa Inggris bukan lagi sekadar keterampilan tambahan, melainkan sebuah kebutuhan yang semakin mendesak (Abbas 2021). Bahasa Inggris berfungsi sebagai *lingua franca*, memfasilitasi interaksi lintas budaya, kolaborasi global, dan akses ke sumber daya internasional (Adawiyah 2022). Dalam dunia kerja, kemampuan bahasa Inggris sangat dibutuhkan untuk meningkatkan daya saing, memperluas peluang karier, dan memenuhi tuntutan pasar global (Hyder 2021). Oleh karena itu, bahasa Inggris telah menjadi alat komunikasi Internasional yang digunakan dalam berbagai bidang mulai dari pariwisata, perdagangan, pendidikan, hingga teknologi informasi. Bagi masyarakat Indonesia, terutama yang tinggal di daerah pesisir atau pulau-pulau kecil seperti Pulau Tegal, penguasaan bahasa Inggris dapat menjadi jendela menuju peluang yang lebih luas. Misalnya, seorang penjual makanan laut yang bisa menyapa wisatawan asing dengan senyum dan kalimat sederhana: "*Welcome! Try our grilled fish!*" interaksi kecil seperti ini dapat membuka pintu ekonomi, memperkuat kepercayaan diri, dan bahkan membangun citra positif bagi komunitas lokal.

Namun kenyataannya, masyarakat di luar kota besar masih mengalami kesulitan dalam mempelajari dan menggunakan bahasa Inggris secara praktis. Hal ini juga terjadi di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Pesona Pulau Tegal, dimana Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan. PKBM ini menjadi salah satu garda terdepan dalam memberikan akses pendidikan bagi para siswa yang tidak dapat melanjutkan sekolah formal, mulai dari anak yang putus sekolah hingga remaja yang ingin meningkatkan keterampilan hidup. Para siswa di PKBM Pesona Pulau Tegal ini memiliki minat belajar bahasa Inggris yang cukup tinggi. Namun, hasilnya masih jauh dari harapan. Banyak siswa PKBM ini yang merasa takut, malu, atau bahkan frustrasi saat diminta berbicara dalam bahasa Inggris. Para siswa mungkin bisa menghafal kosakata atau menerjemahkan kalimat, tetapi hal ini tidak terjadi ketika para siswa diminta untuk berbicara dalam bahasa Inggris.

Setelah melakukan observasi awal dan wawancara dengan salah satu pengajar di PKBM Pesona Pulau Tegal ditemukan bahwa salah satu akar masalahnya terletak pada metode pembelajaran yang masih konvensional. Selama ini, pembelajaran bahasa Inggris di PKBM Pesona Pulau Tegal cenderung



berfokus pada aspek kognitif, yaitu membaca, menulis, dan menghafal tata bahasa. Pengajar sering menggunakan metode ceramah, memberi latihan soal, dan mengevaluasi siswa melalui tes tertulis. Pendekatan seperti ini, meskipun memiliki manfaat dalam membangun dasar keilmuan, kurang efektif dalam mengembangkan kemampuan berbicara (*speaking skill*). Sedangkan keterampilan berbicara inilah yang paling dibutuhkan dalam komunikasi sehari-hari. Akibatnya, para siswa merasa bahwa bahasa Inggris adalah pelajaran yang sulit, membosankan, dan terasa jauh dari kehidupan nyata.

Selain metode yang kurang tepat, ada pula faktor psikologis yang turut memperparah kondisi ini. Para siswa di PKBM Pesona Pulau Tegal, terutama yang sudah berusia remaja, memiliki trauma belajar bahasa Inggris. Mereka pernah diejek karena salah pengucapan atau merasa minder karena tidak secepat teman-temannya. Ketakutan akan membuat kesalahan (*fear of making mistakes*) menjadi faktor psikologis utama yang menghambat kemampuan berbicara siswa dalam bahasa asing, termasuk Bahasa Inggris (Elizabeth and Mera 2025). Ketakutan ini menyebabkan kecemasan, *mental block*, dan strategi menghindar sehingga siswa enggan berpartisipasi dalam aktivitas berbicara (Rosita et al. 2024). Dalam konteks pembelajaran bahasa, hal ini dikenal sebagai *affective filter*, sebuah hambatan emosional yang membuat seseorang sulit menerima dan menggunakan bahasa baru (Authar et al. 2018). Jika tidak diatasi, kondisi ini akan terus menghambat perkembangan komunikatif para siswa, meskipun mereka memiliki potensi.

Di sinilah pentingnya inovasi dalam pendekatan pembelajaran. Bagaimana jika belajar bahasa Inggris tidak harus selalu serius dan menegangkan. Bagaimana jika belajar bahasa Inggris menyenangkan, ringan, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dari pertanyaan inilah muncul ide untuk menerapkan pendekatan *Playful English*, pembelajaran bahasa Inggris yang menyenangkan melalui permainan, *role-play*, lagu, dan aktivitas interaktif. Pendekatan ini bukan sekadar trik agar kelas lebih ramai, tetapi merupakan strategi pedagogis yang didasarkan pada prinsip bahwa pembelajaran yang menyenangkan akan meningkatkan motivasi, mengurangi kecemasan, dan memperkuat retensi memori (Sudsom and Phongsatha 2024). Gamifikasi, misalnya, tidak hanya meningkatkan minat dan kepercayaan diri siswa, tetapi juga menurunkan tekanan dan kecemasan, sehingga siswa lebih mudah mengingat dan memahami materi (Fitzgerald and Fitzgerald 2020). Selain itu, suasana belajar yang menyenangkan membantu menurunkan kecemasan, yang jika terlalu tinggi dapat menghambat proses memori (Pei 2023). Namun, *Playful English* tidak dapat berdiri sendiri tanpa kerangka teoritis yang kuat. Maka dari itu, peneliti mengkombinasikannya dengan metode *Communicative Language Teaching* (CLT), sebuah pendekatan yang menekankan pada penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi nyata. CLT menekankan interaksi, kelancaran, dan komunikasi dunia nyata sebagai inti pembelajaran bahasa, menggantikan pendekatan tradisional yang berfokus pada hafalan aturan tata bahasa (Salmanova 2025). Siswa didorong untuk menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi dalam berbagai situasi otentik, seperti diskusi, *role-play*, debat, dan pemecahan masalah, sehingga para siswa mampu berkomunikasi secara efektif di luar kelas (Ray 2020). Penggunaan materi dan aktivitas autentik, misalnya video, tugas berbasis situasi menjadi sangat penting dalam CLT. Materi ini memberikan paparan pada penggunaan bahasa yang sebenarnya, memperkuat kompetensi komunikatif dan membantu siswa memahami nuansa sosial-budaya serta idiomatik bahasa target (Hardinansyah 2022). Kegiatan berbasis autentik juga meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa karena mereka merasa belajar bahasa yang relevan dengan kehidupan nyata (Akbari 2016). Misalnya, bukan hanya tahu bagaimana menyusun kalimat pasif, tetapi bisa bertanya arah, memesan makanan, atau memperkenalkan diri dengan lancar. CLT sangat cocok untuk konteks pembelajaran di PKBM di mana peserta belajar bukan untuk ujian, melainkan untuk kehidupan nyata. Oleh karena itu, CLT bertujuan agar siswa mampu menggunakan bahasa secara fungsional dalam situasi autentik, dengan menekankan komunikasi nyata, penggunaan materi asli, dan aktivitas interaktif, bukan sekadar menghafal aturan tata bahasa.

Kombinasi antara penerapan metode *Communicative Language Teaching* (CLT) dan *Playful English* menjadi inti dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Pembelajaran lebih komunikatif dan menyenangkan, para siswa PKBM Pesona Pulau Tegal akan lebih berani berbicara, lebih percaya diri, dan lebih termotivasi untuk terus belajar. Apabila sebuah kelas di mana siswa tertawa saat bermain



peran sebagai pedagang dan pembeli di pasar, atau bersemangat saat membuat poster promosi wisata pantai dalam bahasa Inggris. Di situlah proses pembelajaran sejati terjadi, bukan karena tekanan, tetapi karena keinginan alami untuk terlibat. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana penerapan Metode *Communicative Language Teaching* (CLT) melalui pendekatan *Playful English* dapat secara efektif meningkatkan keterampilan berbicara siswa di PKBM Pesona Pulau Tegal.

Masalah dalam kegiatan ini bukan hanya soal kurangnya kemampuan berbicara, tetapi juga ketimpangan akses pendidikan berkualitas. Masyarakat di pulau-pulau kecil sering kali terpinggirkan dari inovasi pendidikan yang berkembang di kota besar. Mereka tidak memiliki akses ke guru pelatihan, fasilitas digital, atau kurikulum yang adaptif. Akibatnya, potensi mereka terutama dalam bidang pariwisata yang sangat menjanjikan tidak bisa berkembang maksimal. Padahal, dengan sedikit dukungan, mereka bisa menjadi duta wisata lokal yang mampu berinteraksi dengan wisatawan asing, mempromosikan budaya, dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi.

Dampak dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, tidak hanya terasa pada peningkatan skor atau kemampuan berbicara bahasa Inggris, tetapi juga pada perubahan sikap dan kepercayaan diri. Ketika seorang siswa yang dulu hanya dapat berbisik dalam bahasa Inggris akhirnya berani menyapa turis dengan kalimat sederhana, itu bukan sekadar kemajuan linguistik, itu adalah kemenangan atas rasa takut. Itu adalah langkah kecil menuju pemberdayaan diri. Selain itu, kegiatan ini juga diharapkan bisa menjadi *pilot project* yang dapat direplikasi di PKBM atau lembaga pendidikan nonformal lainnya di wilayah terpencil. Dengan menggunakan metode yang sederhana dan tidak bergantung pada teknologi tinggi, inovasi ini bisa diadopsi oleh guru-guru lokal tanpa harus menunggu bantuan dari luar. Dalam kegiatan ini, peneliti melibatkan pengajar PKBM Pesona Pulau Tegal dalam setiap sesi, bukan hanya sebagai pengamat, tetapi sebagai rekan pengajar, agar pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh bisa berkelanjutan.

2. METODE PENGABDIAN

Kegiatan pengajaran dilaksanakan di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Pesona Pulau Tegal yang berlokasi di Gebang, Kabupaten Pesawaran, Lampung. Para siswa yang berada di PKBM Pesona Pulau Tegal ini berusia antar 8 hingga 16 tahun dimana sebagian besar dari para siswa belum mendapatkan pembelajaran bahasa Inggris secara intensif. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada kebutuhan akan program literasi bahasa asing yang aplikatif dan menyenangkan sekaligus untuk memberikan kesempatan belajar yang merata bagi para siswa di lingkungan non-formal. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini secara umum dapat dibagi menjadi tiga tahap, yaitu: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Berikut ini akan diuraikan dengan jelas dan terperinci:

Persiapan

Pelaksanaan program ini dilakukan dengan langkah-langkah berikut: Pertama, tim pengabdian masyarakat menganalisis dan memahami permasalahan mitra sebelum melakukan perencanaan atau persiapan. Langkah kedua adalah mengidentifikasi kebutuhan peserta terkait pemahaman dan keterampilan berbicara dalam bahasa Inggris. Selanjutnya, rencana pengajaran disusun berdasarkan kebutuhan yang teridentifikasi, termasuk durasi, *content*, metode, dan sumber daya yang diperlukan. Tim pengabdian kepada masyarakat yang terdiri dari instruktur yang memiliki kemampuan di bidang bahasa Inggris agar dapat menyampaikan materi dengan menerapkan metode *communicative language teaching through playful English* sehingga hal tersebut dapat meningkatkan kemampuan berbicara para siswa di PKBM Pesona Pulau Tegal. Terakhir, materi pelatihan disusun dan bahan pelatihan seperti slide presentasi dan tugas latihan dipersiapkan.

Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di PKBM Pesona Pulau Tegal berlangsung sebanyak dua kali pertemuan. Pertemuan pertama, hari Selasa tanggal 06 Mei 2025 dan hari Sabtu 10 Mei 2025 dengan durasi pembelajaran selama 120 menit tiap pertemuannya. Kegiatan ini diikuti 9 anak yang duduk di jenjang Sekolah Menengah Pertama yang dibagi menjadi 3 kelompok kecil agar lebih efektif dalam proses pembelajaran. Setiap pertemuan dirancang dengan aktifitas yang



berbeda yaitu *Vocabulary and Guided Speaking* untuk mengenalkan kosakata, *Asking and Giving Information about Place* untuk melatih berbicara secara terpadu, dan Promoting Beach Tourism yang berorientasi pada hasil atau produk. Prosedur pelaksanaan pangajaran adalah seperti berikut:

1. *Vocabulary and Guided Speaking*

Pada pertemuan pertama, guru menunjukkan gambar tempat umum seperti beach, school, dan market dan meminta siswa untuk menyebutkan kata-kata yang berhubungan dengan gambar. Selanjutnya dalam kelompok kecil siswa mencocokkan kosakata dengan gambar tempat. Kegiatan terakhir guru memberi contoh teks deskripsi *A Day at the Beach* lalu siswa secara berpasangan membuat deskripsi tempat favorit dan memperkenalkan tempat tersebut kepada temannya secara lisan.

2. *Asking and Giving Information about Place*

Pada pertemuan kedua guru mereview kosakata yang telah dipelajari pada hari sebelumnya dengan menggunakan *flashcards*, dilanjutkan dengan praktek percakapan bertanya dan memberi informasi mengenai suatu tempat. Sebagai kegiatan akhir siswa diberi dua peta berbeda yang tidak lengkap, siswa saling bertanya untuk melengkapi informasi yang hilang. Setelah melengkapi peta tersebut, setiap pasangan menyajikan deskripsi singkat berdasarkan peta mereka secara lisan.

3. Mempromosikan Pariwisata Pantai

Pada pertemuan ketiga, siswa diajak mempraktikkan bahasa Inggris secara autentik dengan membuat promosi wisata pantai Tegal. Kegiatan dimulai dengan menonton video pendek tentang keindahan pantai setempat, dilanjutkan diskusi sederhana. Selanjutnya, siswa bekerja dalam kelompok untuk membuat poster atau slogan promosi wisata dalam Bahasa Inggris, menggunakan kosakata yang telah dipelajari. Contoh slogan: *Welcome to Tegal Beach. Fun, Sun, and Sea! atau Beautiful Beach, Fresh Seafood!* Setelah selesai, setiap kelompok mempresentasikan hasil karyanya sekaligus berlatih berbicara dan menjawab pertanyaan dalam Bahasa Inggris. Kegiatan ini menggabungkan keterampilan berbicara, kreativitas, dan rasa bangga terhadap potensi lokal, sekaligus menerapkan prinsip *Playful English* dan *Communicative Language Teaching* secara menyenangkan dan bermakna.

Evaluasi

Evaluasi formatif dilakukan secara berkala untuk mengukur pemahaman para siswa dan melakukan perbaikan selama proses pengajaran Bahasa Inggris. Para siswa diberikan umpan balik langsung oleh instruktur untuk membantu mereka memperbaiki dan meningkatkan pemahaman serta keterampilan berbicara

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengajaran bahasa Inggris dengan fokus keterampilan berbicara (*speaking skills*) menggunakan metode *Communicative Language Teaching* (CLT) yang diintegrasikan dengan pendekatan *Playful English* di PKBM Pesona Pulau Tegal berjalan dengan sangat baik dan mendapat respon positif dari para siswa. Saat kegiatan baru dimulai, sebagian besar para siswa bersikap pasif, malu, dan sangat tidak percaya diri saat diminta untuk berbicara. Para siswa selalu menjawab dengan kata-kata pendek atau dengan bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan keterbatasan terhadap penggunaan bahasa Inggris. Para siswa juga memperlihatkan sikap tidak yakin terhadap kemampuan berbahasa yang mereka miliki seperti diam atau mengangguk saat ditanya. Hal ini sebagaimana yang dikatakan (Gobena 2025) bahwa kecemasan, rasa takut membuat kesalahan, kurang percaya diri, rasa malu, dan motivasi rendah adalah faktor psikologis yang paling sering menghambat kemampuan berbicara, khususnya dalam pembelajaran bahasa asing seperti bahasa Inggris. Kecemasan sering muncul karena takut diejek atau dikritik, sehingga siswa cenderung diam atau enggan berbicara di depan umum (Dewi et al. 2024). Kurangnya kepercayaan diri dan rasa malu juga membuat siswa ragu untuk mengekspresikan ide secara lisan (Ariyanti and Mahakam 2016). Motivasi yang rendah memperburuk hambatan ini karena siswa menjadi kurang terdorong untuk berlatih berbicara (Kiruthiga and Christopher 2022). Dengan demikian, faktor psikologis seperti kecemasan, rasa takut salah, kurang



percaya diri, rasa malu, dan motivasi rendah terbukti menjadi hambatan utama dalam pengembangan keterampilan berbicara, khususnya bahasa Inggris. Mengatasi hambatan ini melalui lingkungan belajar yang suportif dan strategi peningkatan kepercayaan diri sangat penting untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa, khususnya dalam bahasa Inggris.

Selanjutnya, para siswa mulai menunjukkan perubahan yang signifikan setelah mengikuti aktifitas pembelajaran interaktif seperti permainan bahasa, diskusi kelompok, dan praktek percakapan. Para siswa menjadi lebih aktif, antusias, dan berani mencoba menyusun kalimat sederhana. Di pertemuan pertama, pada sesi latihan berbicara terpadu (*Guided Speaking*), para siswa mampu membuat kalimat deskriptif seperti "The beach is near from my house", atau "There are some students in the class". Walaupun ditemukan beberapa kesalahan kecil pada penggunaan tata bahasa namun prinsip dasar CLT menekankan bahwa bahasa harus digunakan untuk komunikasi nyata dan bermakna, bukan sekadar menghafal struktur atau aturan gramatikal (Yadav 2025). Tujuan utama CLT adalah mengembangkan kompetensi komunikatif yaitu kemampuan menggunakan bahasa secara efektif dalam situasi kehidupan nyata (Yadav 2025). Aktivitas pembelajaran didesain agar siswa terlibat dalam interaksi otentik, seperti diskusi, *role-play*, simulasi, dan tugas berbasis masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, prinsip CLT menempatkan penggunaan bahasa dalam konteks yang bermakna sebagai prioritas utama, dengan tujuan agar siswa mampu berkomunikasi secara efektif dalam kehidupan nyata, bukan sekadar menguasai aturan bahasa. Tidak hanya itu, metode *Communicative Language Teaching* (CLT) sangat efektif menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan tidak menegangkan. Para siswa merasa nyaman karena proses belajar berfokus pada komunikasi dan ekspresi diri daripada hafalan atau pengulangan mekanis. Sebagai fasilitator, guru memberikan dorongan yang positif dan koreksi secara tidak langsung, memberikan para siswa kebebasan untuk mempraktekkan bahasa Inggris. Interaksi, canda tawa, dan kerja sama di kelas membuat suasana menjadi hidup.

Puncak penerapan *Communicative Language Teaching* (CLT) dalam kegiatan ini adalah presentasi pada hari ketiga. Setiap kelompok membuat poster atau slogan promosi wisata dalam bahasa Inggris, menggunakan kosakata yang telah dipelajari. Para siswa mendeskripsikan posternya dengan percaya diri di depan kelas. Misalnya, salah satu kelompok membuat poster bertema "*Visit Tegal! Small Island, Big Beauty!*" dengan kalimat-kalimat deskriptif yang cukup komunikatif meskipun para siswa masih meminta bantuan dari guru. Ini menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran interaktif seperti diskusi kelompok, simulasi, dan penggunaan video secara signifikan meningkatkan kemampuan siswa untuk menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi yang sesungguhnya (Pongen 2024). Kegiatan ini menciptakan lingkungan yang mendukung, meningkatkan motivasi, kepercayaan diri, dan memberikan kesempatan praktik komunikasi otentik (Gagić et al. 2023).

Kegiatan pengajaran ini juga membantu para siswa berinteraksi dan bekerjasama dari segi sosial. Para siswa belajar untuk membantu satu sama lain dan bertukar ide dalam menyelesaikan tugas kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa *Communicative Language Teaching* (CLT) tidak hanya meningkatkan keterampilan bahasa Inggrisnya namun juga meningkatkan keterampilan sosial dan kerja sama yang penting dalam proses pendidikan karakter. Pengalaman belajar ini membantu anak-anak menjadi lebih percaya diri. Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa metode CLT sangat relevan dan efektif untuk mengajarkan bahasa Inggris dengan materi "Promosi Pariwisata Pantai" di PKBM Pesona Pulau Tegal. Para siswa tidak hanya belajar bahasa Inggris secara efektif, tetapi juga mendapatkan pengalaman belajar yang positif, menyenangkan, dan bermakna melalui pendekatan komunikatif dan kontekstual. Hal ini sejalan dengan tujuan Pengabdian kepada Masyarakat untuk meningkatkan akses dan kualitas pembelajaran bahasa Inggris bagi kelompok yang kurang terlayani secara pendidikan formal.

4. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan di PKBM Pesona Pulau Tegal berhasil menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Inggris dapat menjadi proses yang menyenangkan,



relevan, dan bermakna, khususnya dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Melalui kombinasi metode *Communicative Language Teaching* (CLT) dan pendekatan *Playful English*, kegiatan ini tidak hanya berfokus pada penguasaan kosakata atau tata bahasa, tetapi lebih pada penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi nyata dalam konteks kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini terbukti efektif dalam mengatasi hambatan utama yang selama ini menghambat perkembangan keterampilan berbicara, diantaranya rasa takut, kurang percaya diri, dan metode pembelajaran yang terlalu konvensional.

Hasil kegiatan menunjukkan perubahan yang signifikan dalam sikap dan kemampuan siswa. Di awal kegiatan, sebagian besar siswa tampak pasif, malu, dan enggan berbicara. Para siswa lebih memilih diam atau menjawab dalam bahasa Indonesia meskipun diminta menggunakan bahasa Inggris. Namun, seiring berjalannya dua pertemuan yang interaktif dan menyenangkan, terjadi transformasi yang nyata. Siswa mulai berani menyusun kalimat sederhana, aktif berdiskusi dalam kelompok, dan bahkan tampil percaya diri saat mempresentasikan poster promosi wisata pantai. Perkembangan ini bukan hanya soal peningkatan kemampuan linguistik, tetapi juga perubahan sikap dan peningkatan kepercayaan diri yang merupakan fondasi penting dalam pembelajaran bahasa. Selain dampak langsung pada kemampuan berbicara, kegiatan ini juga memberikan manfaat sosial dan emosional. Siswa belajar bekerja sama dalam kelompok, saling membantu, dan menghargai ide teman. Para siswa juga mulai merasa bangga terhadap potensi wisata di daerahnya sendiri, sekaligus menyadari bahwa bahasa Inggris bisa menjadi alat untuk mempromosikannya. Ini adalah bentuk pemberdayaan diri dan komunitas yang sesungguhnya. Secara keseluruhan, penerapan *Communicative Language Teaching* melalui pendekatan *Playful English* terbukti efektif, relevan, dan berdampak luas. Ini bukan sekadar metode mengajar, tetapi cara pandang baru bahwa belajar bahasa bisa menjadi pengalaman yang menyenangkan, membangkitkan rasa percaya diri, dan membuka jalan bagi masa depan yang lebih cerah bagi masyarakat pesisir.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Furrakh. 2021. "The English Language Proficiency As A Global Employment Skill: The Viewpoint Of Pakistani Academia." *Humanities & Social Sciences Reviews* 9(3):1071–77. doi: <https://doi.org/10.18510/hssr.2021.93106>.
- Adawiyah, Dita. 2022. "English Language Teaching And Globalization: To Support Economic Growth." *Premise: Journal of English Education and Applied Linguistics* 11(1):228–42.
- Akbari, Omid. 2016. "Using Authentic Materials in the Foreign Language Classrooms : Teachers ' Perspectives in EFL Classes." *International Journal of Research Studies in Education* 5(2):105–16. doi: 10.5861/ijrse.2015.1189.
- Ariyanti, Ariyanti, and Widya Gama Mahakam. 2016. "Psychological Factors Affecting EFL Students' Speaking Performance." *ASIAN TEFL* 1(1):91–102. doi: 10.21462/asianteft.v1i1.14.
- Authar, Nailul et al. 2018. "Student's Affective Filters at a Suburb Area in Jember." Pp. 93–97 in *The 1st International Conference on Technopreneurship and Education 2018*. Surabaya, Indonesia.
- Dewi, Rara et al. 2024. "Psychological Factors on Students' Speaking Skill Problems at Junior High School." *Tell: Teaching of English Language and Literature Journal* 12(1):28–38. doi: <https://doi.org/10.30651/tell.v12i1.21940>.
- Elizabeth, Martha, and Cabrera Mera. 2025. "Fear of Making Mistakes and Its Effect on Pre-Service English Teachers ' Oral Communication Skills." *Revista Científica Internacional* 12(1):1329–45. doi: <https://doi.org/10.69639/arandu.v12i1.679>.
- Fitzgerald, Simona Laurian, and Carlton Fitzgerald. 2020. "Make Learning Fun." Pp. 1–9 in *12th International Conference on Education and New Learning Technologies*.
- Gagić, Aleksandra et al. 2023. "Digital Tools For Language Learning: Exploring Teachers' Innovative And Engaging Practices." Pp. 281–87 in *International Scientific Conference On Information Technology, Computer Science, And Data Science*. Belgrade, Serbia.
- Gobena, Gemechu Abera. 2025. "Psychological Barriers Contributing to Students ' Poor English



- Language Speaking Skills.” *International Journal of Instruction* 18(1):273–90. doi: <https://doi.org/10.29333/iji.2025.18115a>.
- Hardinansyah, Veri. 2022. “Using Authentic Materials To Enhance Language Learning: Benefits and Practical Considerations.” *Transformational Language, Literature, And Technology Overview In Learning (Transtool)* 2(1):16–22.
- Hyder, Huma. 2021. “The Pedagogy of English Language Teaching Using CBSE Methodologies for Schools.” *Advances in Social Sciences Research Journal* 8(3):188–93. doi: DOI:10.14738/assrj.83.9839.
- Kiruthiga, E., and G. Christopher. 2022. “The Impact of Affective Factors in English Speaking Skills.” *Theory and Practice in Language Studies* 12(12):2478–85. doi: DOI: <https://doi.org/10.17507/tpls.1212.02>© 2022 ACADEMY PUBLICATION.
- Pei, Junhong. 2023. “Exploring the Relationships Between Motivation and Anxiety of College Students ’ English Language Learning.” Pp. 59–64 in *Proceedings of the 2nd International Conference on Interdisciplinary Humanities and Communication Studies*.
- Pongen, Lanunochit. 2024. “Exploring The Integration Of Digital Communication Tools In Language Education: A Comprehensive Review.” *Journal of Literature and Culture Studies* 2(2):9–17. doi: 10.29121/Shodhgyan.v2.i2.2024.20.
- Ray, Arnab. 2020. “Authentic Materials for Development of Communicative Competence.” *An Interdisciplinary Journal of Literary Studies* V(i):154–66.
- Rosita, Aulia et al. 2024. “Students’ Psychological Problems In English Speaking Performance.” *Journal Of English Language Pedagogy* 9(2):132–40.
- Salmanova, Shehla. 2025. “Communicative Approach in Foreign Language Teaching : Advantages and Limitations.” *Euro-Global Journal of Linguistics and Language Education* 2(2):79–88. doi: <https://doi.org/10.69760/egjlle.250009>.
- Sudsom, Udorn, and Thanawan Phongsatha. 2024. “The Comparative Analysis of Forgetting and Retention Strategies in Gamification-Based Assessment and Formative-Based Assessment : Their Impact on Motivation for Learning.” *International Journal of Sociologies and Anthropologies Science Reviews* 4(1):273–86. doi: <https://doi.org/10.60027/ijrsar.2024.3690>.
- Yadav, Pramod Kumar. 2025. “The Communicative Language Teaching and Its Pedagogy.” *International Journal of Advanced Academic Studies* 7(2):51–53. doi: <https://doi.org/10.33545/27068919.2025.v7.i2a.1363>.